

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan profesi keperawatan merupakan tahap lanjutan dari mahasiswa keperawatan untuk menjadi perawat profesional. Menurut UU RI No. 38 Tentang Keperawatan tahun 2014 menjelaskan bahwa pendidikan profesi keperawatan merupakan program kerja sama antara perguruan tinggi dengan organisasi perawat untuk menciptakan seorang perawat yang profesional. Mahasiswa profesi akan praktik sepenuhnya di rumah sakit, komunitas, maupun puskesmas selama kurang lebih 1 tahun dan mengikuti ujian kompetensi untuk mendapatkan sertifikat profesi. Pendidikan profesi bertujuan agar mahasiswa keperawatan mampu mencapai kompetensinya untuk mengaplikasikan asuhan keperawatan kepada pasien. Dinamika yang dialami mahasiswa dalam tahapan pendidikan ini tidak jarang memberikan tekanan atau stres bagi mahasiswa tersebut (Harjanto & Sumunar, 2018).

Stres merupakan suatu respon yang disebabkan oleh adanya tuntutan fisik, lingkungan dan sosial. Kejadian stres pada mahasiswa pernah diteliti oleh Saree (2017), didapatkan hasil sebanyak 61.5% mahasiswa pendidikan profesi mengalami stres saat praktik klinik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Farodisa & Linggardini pada tahun 2020 terhadap 169 mahasiswa profesi keperawatan yang ada di salah satu rumah sakit di Purwokerto menunjukkan hasil bahwa 85,8%

Mahasiswa mengalami stres karena tugas klinik dan beban kerja praktik, 33,1% didapatkan dari pembimbing klinik, 34,3% dari teman sebaya, 48,5% berasal dari pemberian asuhan keperawatan kepada pasien, 40,3% didapatkan dari lingkungan praktik klinik, dan 55% dikarenakan kurangnya pengetahuan dan keterampilan profesional. Hal tersebut didukung oleh penelitian Prymachuk & Richards tahun 2007 yang menyebutkan bahwa terdapat 3 sumber stres pada mahasiswa profesi yaitu masalah selama akademik, masalah yang didapatkan di area klinik, dan masalah pribadi atau sosial seperti ekonomi dan masalah keluarga. Stres yang tidak terkendali dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental individu, sehingga mahasiswa perlu mengetahui cara mengelola atau manajemen stres.

Individu yang mampu bertahan dalam suatu masalah adalah individu yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Resiliensi adalah upaya yang dilakukan individu agar mampu untuk bangkit dari emosional yang negatif dan menjadi penentu individu untuk dapat berhasil atau gagal dalam beradaptasi, bertahan, serta mengatasi tekanan dalam suatu masalah (Mufidah, 2017). Resiliensi penting bagi individu, karena jika individu memiliki tingkat resiliensi yang rendah akan menyebabkan stres yang tidak terkendali (Luh et al., 2021).

Tingkat resiliensi individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor protektif dan faktor risiko. Menurut Widianoro (2016) faktor protektif adalah karakteristik yang dimiliki individu atau lingkungan yang dapat mengurangi dampak negatif dari suatu ancaman atau masalah. Contoh dari faktor protektif yaitu individu mampu mengontrol diri dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kaparang & Nabut pada tahun

2020 terhadap mahasiswa profesi, terdapat sekitar 45% mahasiswa profesi yang memiliki tingkat resiliensi yang sangat tinggi adalah mahasiswa yang memiliki keinginan berjuang. Selain itu, dukungan sosial juga merupakan faktor protektif resiliensi melalui mekanisme psikologis dan perilaku yaitu motivasi untuk dapat berperilaku sehat, memiliki perasaan yang dipahami, memiliki penilaian akan peristiwa yang berpotensi menyebabkan stres, peningkatan kontrol dan penguasaan, peningkatan harga diri dan penggunaan strategi koping (Southwick et al., 2016).

Dukungan sosial merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh orang terdekat seperti dukungan emosi, informasi, dan materi yang dapat mempengaruhi pribadi individu. Adanya suatu dukungan sosial membuat individu dapat membangkitkan sikap percaya diri sehingga orang tersebut mampu untuk melakukan sesuatu (Widiantoro, 2016). Menurut As'ari (2018), memberikan suatu dukungan sosial yang baik dapat mencegah individu mengalami stres. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional yaitu perhatian dan kepedulian, dukungan penghargaan berupa sikap selalu memberikan dorongan positif, serta dukungan secara langsung seperti pertolongan. Peneliti belum memiliki data penunjang mengenai adanya dukungan sosial terhadap mahasiswa pendidikan profesi keperawatan. Menurut Sari & Indrawati (2016) terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi sehingga dapat dijabarkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi resiliensi pada mahasiswa.

Peneliti melakukan survei awal terhadap delapan mahasiswa pendidikan profesi keperawatan di suatu universitas swasta terkait masalah yang dihadapi selama pendidikan profesi, didapatkan data bahwa masalah yang sering dihadapi

saat praktik klinik adalah 50% mahasiswa yang sulit dalam membagi waktu sehingga sering terlambat untuk mengumpulkan tugas ke dosen, 37.5% mahasiswa sulit menjalin komunikasi yang baik dengan rekan sejawat, 25% mahasiswa masih sering mengalami *missed communication* dengan pasien dan sulit bekerja sama dengan rekan sejawat yang baru dikenal, dan 12.5% mahasiswa sulit untuk menerima kritikan atau masukan dari orang lain. Mahasiswa tersebut juga memiliki masalah dengan teman-temannya dalam satu bulan terakhir sebesar 62.5%. Berdasarkan sumber bantuan dalam menyelesaikan masalah yang ada, sebanyak 100% didapatkan dari teman, 62.5% dari keluarga, 50% dari rekan sejawat, 37% dari pacar dan 25% dari dosen. Berdasarkan data hasil survei awal yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa terdapat sumber dukungan sosial yang diperoleh oleh mahasiswa, namun dalam hal ini belum tampak apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi yang penting untuk membuat mahasiswa dapat bertahan bila mengalami stres atau tekanan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan dukungan sosial dengan resiliensi mahasiswa pendidikan profesi keperawatan.

1.2 Rumusan Masalah

Mahasiswa keperawatan yang telah menyelesaikan pendidikan Sarjana keperawatan harus mengikuti pendidikan profesi yang diakhiri dengan uji kompetensi Ners yang menyatakan apakah mahasiswa tersebut kompeten sebagai perawat. Mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan profesi akan mendapatkan pengalaman untuk menjadi perawat profesional sesungguhnya di rumah sakit maupun di komunitas sehingga mahasiswa profesi diharapkan dapat

mengaplikasikan berbagai keterampilan klinik yang dipelajari di perguruan tinggi (Harjanto & Sumunar, 2018). Proses yang dialami mahasiswa tersebut sangat dinamis dan sangat mungkin terjadi masalah dalam perjalanannya yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik sehingga mahasiswa profesi perlu mengetahui cara menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu juga mahasiswa perlu memiliki dukungan sosial dari orang terdekatnya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data bahwa mahasiswa masih sering mengalami *missed communication* dengan pasien, sulit menjalin komunikasi dan bekerja sama dengan rekan sejawat serta mahasiswa masih sulit untuk menerima kritikan dan masukan dari orang lain sehingga mahasiswa memerlukan suatu resiliensi dalam diri pribadi mahasiswa. Selain itu, diketahui bahwa komponen dukungan sosial dan resiliensi memiliki peranan penting terhadap mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan profesi keperawatan, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Mahasiswa Pendidikan Profesi Keperawatan di Salah Satu Universitas Swasta di Tangerang”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa pendidikan profesi keperawatan di salah satu universitas swasta di Tangerang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi tingkat dukungan sosial yang didapat oleh mahasiswa saat menjalani pendidikan profesi keperawatan.
- 2) Mengidentifikasi tingkat resiliensi pada mahasiswa profesi keperawatan saat menjalani pendidikan profesi keperawatan.
- 3) Mengidentifikasi hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa profesi keperawatan.

2.2 Pertanyaan Penelitian dan Hipotesis

2.2.1 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa pendidikan profesi keperawatan ?

2.2.2 Hipotesis

H_0 : Tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada mahasiswa profesi keperawatan.

H_1 : Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi mahasiswa profesi keperawatan

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang ilmu kesehatan jiwa, khususnya sebagai tambahan literatur terkait dukungan sosial dan resiliensi pada mahasiswa keperawatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran resiliensi dan dukungan sosial yang dimiliki saat ini, sehingga mahasiswa keperawatan dapat menentukan strategi untuk mempertahankan dan meningkatkan resiliensi dan dukungan sosial.

2) Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang resiliensi dan dukungan sosial pada mahasiswa keperawatan.